



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *CORE* BERBANTUAN STRATEGI STUDI KASUS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP

Y.N. Arifah✉, Rochmad, Sugiman

Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D7 Lt.1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan Agustus 2016

Kata Kunci:
CORE;
Kemampuan Berpikir
Kreatif;
Studi Kasus.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan karakteristik berpikir kreatif siswa SMP Negeri 3 Temanggung kelas VIII. Metode penelitian adalah *mixed methodology* model *concurrent embedd*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 temanggung tahun ajaran 2014/2015. Proses pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*, dan diperoleh kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran model *CORE* berbantuan strategi studi kasus, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran ekspositori. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kreatif dan wawancara. Data dianalisis menggunakan uji banding, uji proporsi, uji perbedaan dua rata-rata, uji gain, dan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus efektif yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen mencapai ketuntasan, lebih baik daripada kelas kontrol dan meningkat. Karakteristik berpikir kreatif siswa SMP Negeri 3 Temanggung dalam menyelesaikan soal yaitu siswa cenderung (a) berhenti mengerjakan soal ketika siswa mengalami kebuntuan dalam mengerjakan; (b) mengerjakan soal dengan satu cara; (c) mengerjakan soal dengan cara yang sudah diberikan; (d) menjawab dengan rinci ketika mengerjakan soal yang sulit; (e) menjawab dengan langsung ketika soal mudah dikerjakan.

Abstract

The purpose of this research was to determine the effectiveness of CORE model with case study strategy towards creative thinking ability and creative thinking characteristics of grade VIII JHS 3 Temanggung students. The method of this research is mixed methodology type concurrent embeded. The population of this research was grade VIII students in JHS of 3 Temanggung 2014/2015 school year. The research samples were taken by simple random sampling way, and got VIII B as the experiment class and VIII E as the control class. The experiment class was taught by CORE model with case study strategy and the control class was taught by expository teaching. The instrument of this research used creative thinking ability test and interview. The Data was analyzed by using one sample t test, proportion test, disparity of two means, gain test, and qualitative descriptive analysis. The result show that CORE model with case study strategy has been effective shown by creative thinking ability of the experiment class reached the minimum criteria, was better than control class and enhanced. The creative thinking characteristics of JHS 3 Temanggung in solving problems were students tend to (a) stop do the problems when students deadlock in solving the problems; (b) solve the problems in one way; (c) do the problems in a way that has been given; (d) answer in detail when do the difficult problems; (e) answer the question directly when the problems is easy.

PENDAHULUAN

Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Kreativitas matematika menjamin pertumbuhan matematika dalam segala bidang matematika secara keseluruhan (Sriraman, 2009). Menurut Kuspriyanto & Siagian (2013) manusia yang kreatif sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi dan merespon secara efektif ketidakmenentuan perubahan dunia saat ini. Namun kenyataannya masih sedikit ditemukan manusia yang kreatif, hal ini ditandai dengan rendahnya kreasi dan inovasi masyarakat secara umum. Kreativitas merupakan bakat yang dimiliki oleh semua orang yang dapat dipupuk melalui pendidikan, namun pada kenyataannya pendidikan di sekolah lebih berorientasi kepada pengembangan inteligensi daripada kreativitas, sedang keduanya sama penting untuk mencapai keberhasilan hidup (Munandar, 2012).

Menurut Torrance, sebagaimana dikutip oleh Munandar (2012) kreativitas merupakan proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan masalah tersebut, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan pada akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Menurut Munandar (2012), kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat berdasarkan empat aspek, yaitu (1) kelancaran (*fluency*), kemampuan menjawab masalah matematika sesuai dengan prosedur pengerjaan dan menghasilkan jawaban yang tepat; (2) keluwesan (*flexibility*), kemampuan menjawab masalah matematika melalui cara yang beragam; (3) keaslian (*originality*), kemampuan menjawab masalah matematika dengan cara yang baru atau membuat kombinasi yang tidak lazim; (4) kerincian (*elaboration*), kemampuan mengembangkan gagasan dengan langkah-langkah terperinci.

Berdasarkan hasil tes awal kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai rata-rata 56 untuk nilai maksimal 100. Materi yang digunakan untuk tes awal adalah materi yang sudah pernah diajarkan kepada siswa sebelumnya, yaitu menghitung luas dan keliling lingkaran. Terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang. Dari hasil pengamatan, diperoleh bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah berpusat kepada guru. Guru menyampaikan materi kemudian memberikan latihan soal kepada siswa, hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif

dalam pembelajaran. Dari fakta tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga meningkatkan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kehadiran teman sebaya untuk berinteraksi antar sesama sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan suatu masalah (Suherman, 2003). Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran model *CORE*. *CORE* merupakan singkatan dari *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Model pembelajaran *CORE* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri (Azizah et al, 2012).

Menurut Miller & Calfee (2004), sintaks pembelajaran model *CORE* adalah: (1) *connecting*, Siswa mengkoneksikan apa yang mereka ketahui dengan hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya; (2) *organizing*, siswa mengolah informasi tersebut menggunakan berbagai sumber; (3) *reflecting*, siswa merefleksikan apa yang telah mereka ketahui dengan guru dan siswa lain; (4) *extending*, siswa mengembangkan dan memperluas pengetahuan yang telah ia miliki.

Selain menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, perlu adanya strategi pembelajaran yang mendukung kegiatan agar kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat. Strategi studi kasus merupakan suatu strategi pembelajaran di mana guru memberikan suatu permasalahan, kemudian dipecahkan oleh siswa secara diskusi kelompok. Melalui diskusi kasus, siswa dituntut aktif untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat (Hamalik, 2009). Silberman (2009) menyampaikan prosedur dalam melakukan diskusi kasus yaitu: (1) bagi siswa menjadi beberapa kelompok; (2) berikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan masalah untuk dipecahkan; (3) meminta kelompok untuk mempresentasikan dan salah satu anggota kelompok memimpin diskusi kasus.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pembelajaran model *CORE* berbantuan strategi studi kasus terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP kelas VIII. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) apakah kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Temanggung yang menggunakan model pembelajaran *CORE*

berbantuan strategi studi kasus telah mencapai ketuntasan; (2) apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori; (3) apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus meningkat; (4) bagaimana karakteristik berpikir kreatif siswa SMP Negeri 3 Temanggung dalam menyelesaikan soal.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Temanggung yang menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus telah mencapai ketuntasan; (2) untuk mengetahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori; (3) untuk mengetahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus meningkat; (4) untuk mengetahui karakteristik berpikir kreatif siswa SMP Negeri 3 Temanggung dalam menyelesaikan soal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methodology (metode kombinasi) model concurrent embedded (campuran tidak seimbang). Metode kombinasi model concurrent embedded adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang (Sugiyono, 2013). Metode primer dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sedangkan metode kualitatif sebagai metode skunder. Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *true experimental design* dengan tipe *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Temanggung tahun ajaran 2014/2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, terpilih kelas VIII B sebagai kelas eksperimen, kelas VIII E sebagai kelas kontrol dan IX E sebagai kelas uji coba. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran model

CORE berbantuan strategi studi kasus. Kelas kontrol menggunakan pembelajaran ekspositori.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang ditetapkan, yaitu model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif siswa SMP kelas VIII dalam pokok bahasan garis singgung lingkaran.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, tes, dan wawancara. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data awal berupa nilai ulangan tengah semester gasal siswa kelas VIII untuk diuji normalitas, homogenitas, dan kesamaan dua rata-rata. Metode tes digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui karakteristik berpikir kreatif siswa dan digunakan sebagai pendukung metode tes.

Tes kemampuan berpikir kreatif terlebih dahulu diujicobakan pada kelas uji coba, selanjutnya hasil yang diperoleh dianalisis dengan analisis butir soal meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda sehingga diperoleh butir soal yang akan digunakan untuk tes kemampuan berpikir kreatif. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif pada kelas sampel dianalisis dengan uji banding, uji proporsi, uji perbedaan dua rata-rata, dan uji gain. Sampel hasil tes dan hasil wawancara dilakukan analisis kualitatif deskriptif untuk menganalisis karakteristik berpikir kreatif siswa SMP Negeri 3 Temanggung dalam mengerjakan soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data akhir diperoleh bahwa kedua kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji selanjutnya menggunakan statistika parametrik. Pada uji homogenitas data tahap akhir diperoleh bahwa kedua kelas mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan hasil analisis nilai kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan uji banding satu sampel (satu pihak, pihak kanan) diperoleh $t_{hitung}=3,877$, sedangkan dengan $\alpha=5\%$ dan $dk=33$ diperoleh $t_{tabel}=1,696$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Jadi kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen

mencapai ketuntasan individual yang ditetapkan yaitu 65. Sedangkan, berdasarkan uji proporsi diperoleh $z_{hitung} = 2,0003$, sedang untuk $\alpha = 5\%$ diperoleh $z_{0,45} = 1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Jadi kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beladina yang telah terlebih dahulu meneliti tentang model CORE. Hasil penelitian Beladina et al (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model CORE mencapai ketuntasan klasikal sebesar 88,5% dengan batas ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji satu pihak, pihak kanan) diperoleh $t_{hitung} = 5,245$. sedang dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 66$ diperoleh $t_{tabel} = 1,669$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 71,6 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 59,47. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artasari (2013) yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan berpikir divergen siswa dengan menggunakan model CORE lebih baik dari rata-rata kemampuan berpikir divergen siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran CORE berbantuan strategi studi kasus dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif dibandingkan dengan model ekspositori. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

Pertama, model pembelajaran CORE menekankan kepada siswa untuk belajar berdiskusi dan saling bekerjasama memecahkan permasalahan dalam suatu kelompok. Dengan belajar kelompok, siswa akan menjadi lebih bertanggung jawab dan dapat saling mengisi kekurangan masing-masing siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Thobroni (2011) yang menyatakan bahwa dengan berdiskusi kelompok, siswa berkesempatan untuk beraktualisasi diri dan saling bertukar ide sehingga dari yang belum tahu menjadi tahu.

Kedua, model pembelajaran CORE melatih daya ingat siswa. Model pembelajaran CORE menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui diskusi kelompok. Siswa saling berdiskusi untuk

mengkoneksikan informasi yang telah diperoleh dengan hal-hal baru yang belum dipelajari sebelumnya, kemudian siswa saling berdiskusi untuk mengorganisasikan ide-ide yang dimilikinya untuk memahami konsep. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Menurut Ruseffendi sebagaimana dikutip oleh Thobroni (2011) menyatakan bahwa asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Ketiga, model pembelajaran CORE berbantuan strategi studi kasus mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa melakukan studi kasus dalam membangun pengetahuannya. Siswa yang paling cepat dalam menyelesaikan masalah akan memimpin diskusi kasus, hal ini menjadikan siswa lebih antusias dalam pembelajaran.

Dari hasil uji gain ternormalisasi dapat diketahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan perhitungan diperoleh peningkatan berpikir kreatif siswa secara klasikal yaitu $\langle g \rangle = 0,544$. Hal ini menunjukkan bahwa $\langle g \rangle$ terdapat pada interval $0,3 < \langle g \rangle < 0,7$ sehingga besarnya peningkatan masuk ke dalam kategori sedang. Artinya kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen meningkat dengan kategori sedang. Hasil perhitungan gain ternormalisasi secara individual dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Gain Ternormalisasi Secara Individu

Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
Rendah	2	5,88%
Sedang	26	76,47%
Tinggi	6	17,65%

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh 17,65% siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan berpikir kreatif pada kategori tinggi, 76,47% siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan berpikir kreatif pada kategori sedang dan 5,88% siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan berpikir kreatif pada kategori rendah. Selain dilakukan perhitungan peningkatan secara individual dilakukan juga perhitungan kriteria gain ternormalisasi pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif, sehingga hasil kriteria gain ternormalisasi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Kriteria Gain Ternormalisasi Indikator

Indikator	Pretest	Posttest	$\langle g \rangle$	Gain
<i>Fluency</i>	45,88	80,00	0,630	Sedang
<i>Flexibility</i>	44,71	64,41	0,356	Sedang
<i>Originality</i>	22,35	60,29	0,489	Sedang
<i>Elaboration</i>	33,82	78,53	0,676	Sedang

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa indikator *fluency* mendapat nilai $\langle g \rangle = 0,630$ sehingga gain ternormalisasi masuk kategori sedang, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator *fluency* kelas eksperimen meningkat dengan kategori sedang. Indikator *flexibility* mendapat nilai $\langle g \rangle = 0,356$ sehingga gain ternormalisasi masuk kategori sedang, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator *flexibility* kelas eksperimen meningkat dengan kategori sedang. Indikator *originality* mendapat nilai $\langle g \rangle = 0,489$ sehingga gain ternormalisasi masuk kategori sedang, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator *originality* kelas eksperimen meningkat dengan kategori sedang. Sedangkan indikator *elaboration* mendapat nilai $\langle g \rangle = 0,676$ sehingga gain ternormalisasi masuk kategori sedang, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator *elaboration* kelas eksperimen meningkat dengan kategori sedang.

Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata pada nilai peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelas sampel, diperoleh $t_{hitung} = 4,725$. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 66$ diperoleh $t_{tabel} = 1,669$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model *CORE* berbantuan strategi studi kasus lebih dari rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan analisis data hasil tes kemampuan berpikir kreatif, wawancara, dan triangulasi yang dilakukan peneliti terhadap sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan masing-masing sampel dari kelompok atas, kelompok tengah dan kelompok bawah, terdapat beberapa perbedaan karakteristik berpikir kreatif siswa antara kelompok atas, kelompok tengah dan kelompok bawah. Kemampuan berpikir kreatif indikator *fluency* pada kelas eksperimen untuk kelompok atas, siswa dapat menyelesaikan soal dengan runtut dan detail. Siswa dengan lancar menjelaskan langkah-langkah untuk memperoleh hasil yang telah dikerjakan. Siswa pada kelompok tengah sudah dapat menjawab dengan runtut dan

benar, namun jawaban siswa masih kurang detail dan siswa kurang lancar dalam menyampaikan hasil karena cara yang disampaikan pada saat wawancara sedikit berbeda dengan hasil pada tes. Sedangkan siswa pada kelompok bawah masih belum dapat memahami arti dari garis tinggi pada suatu segitiga. Dalam hal ini siswa belum lancar dalam mengerjakan soal. Saat mengalami kebuntuan dalam mengerjakan soal, siswa dari kelompok atas dan tengah akan berhenti mengerjakan soal dan mengerjakan soal yang lain, sedangkan untuk siswa kelompok bawah akan bertanya kepada teman.

Kemampuan berpikir kreatif indikator *fluency* pada kelas kontrol untuk kelompok atas, siswa dapat menjawab dengan runtut dan dari hasil wawancara siswa sudah lancar menyampaikan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal. Siswa pada kelompok tengah sudah dapat menjawab dengan benar namun kurang detail dalam menuliskan jawabannya. Dari hasil wawancara siswa kurang lancar menyampaikan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal. Sedangkan siswa pada kelompok bawah belum dapat memahami soal, siswa belum dapat membedakan antara garis singgung lingkaran, garis singgung persekutuan dalam dua lingkaran dan garis singgung persekutuan luar dua lingkaran. Dalam hal ini siswa dari kelompok bawah belum lancar dalam mengerjakan soal. Saat mengalami kebuntuan dalam mengerjakan soal, siswa dari kelompok atas, tengah, dan bawah akan berhenti mengerjakan soal dan mengerjakan soal yang lebih mudah terlebih dahulu.

Kemampuan berpikir kreatif indikator *flexibility* pada kelas eksperimen untuk kelompok atas, siswa dapat mengerjakan soal menggunakan lebih dari satu cara yang berbeda, untuk siswa pada kelompok tengah sudah dapat mengerjakan soal namun hanya dapat mengerjakan menggunakan satu cara saja, sedangkan siswa kelas bawah masih terdapat kesalahan dalam menghitung dan hanya dapat menggunakan satu cara saja. Jika siswa dihadapkan pada sebuah soal, siswa baik dari kelompok atas, tengah maupun bawah hanya akan menyelesaikan menggunakan satu cara saja karena akan menyita banyak waktu.

Kemampuan berpikir kreatif indikator *flexibility* pada kelas kontrol untuk kelompok atas, siswa sudah dapat menjawab dengan detail dan benar namun hanya dapat mengerjakan menggunakan satu cara saja, karena waktu

untuk mengerjakan kurang. Siswa pada kelompok tengah dapat menjawab dengan benar namun kurang detail. Siswa hanya dapat menjawab menggunakan satu cara saja. Sedangkan siswa pada kelompok bawah tidak berbeda dengan siswa pada kelompok tengah. Siswa hanya dapat mengerjakan menggunakan satu cara saja. Jika siswa dihadapkan pada sebuah soal, siswa akan menggunakan satu cara saja untuk menjawabnya.

Kemampuan berpikir kreatif indikator *originality* pada kelas eksperimen untuk kelompok atas, siswa sudah dapat memberikan jawaban dengan benar namun dengan menggunakan cara yang sudah biasa. Siswa pada kelas tengah belum dapat menjawab dengan benar karena belum menyelesaikan jawabannya. Siswa menggunakan cara yang sudah biasa. Sedangkan pada kelompok bawah siswa tidak dapat menghitung dengan benar dan cara yang digunakan sudah biasa. Dari hasil wawancara, dalam mengerjakan soal baik dari kelompok atas, tengah, dan bawah biasa menggunakan cara atau langkah-langkah yang sudah diberikan oleh guru.

Kemampuan berpikir kreatif indikator *originality* pada kelas kontrol untuk kelompok atas, siswa sudah dapat memberikan jawaban dengan benar namun dengan menggunakan cara yang sudah biasa. Siswa pada kelompok tengah jawaban yang diberikan salah dan cara yang digunakan sudah biasa. Sedangkan untuk kelompok bawah, jawaban dari siswa salah dan siswa menggunakan cara yang sudah biasa. Dari hasil wawancara, dalam mengerjakan soal baik dari kelompok atas, tengah maupun bawah biasa mengerjakan soal dengan cara yang sudah diberikan oleh guru.

Kemampuan berpikir kreatif indikator *elaboration* pada kelas eksperimen untuk kelompok atas, siswa mengerjakan menggunakan langkah-langkah yang sudah runtut dan rinci. Jawaban yang diberikan siswa sudah benar. Siswa pada kelompok tengah mengerjakan dengan langkah-langkah yang runtut dan rinci. Jawaban dari siswa juga sudah benar. Sedangkan siswa pada kelompok bawah juga menjawab dengan langkah-langkah yang terperinci. Jawaban yang diberikan juga sudah benar. Berdasarkan hasil wawancara, siswa pada kelas atas akan menyelesaikan dengan rinci jika caranya sulit dan langsung jika caranya mudah. Siswa pada kelas tengah akan mengerjakan dengan langkah yang rinci agar dapat lebih mudah mengerjakan. Sedangkan siswa

pada kelas bawah lebih suka mengerjakan dengan langkah langsung agar cepat selesai dalam mengerjakan.

Kemampuan berpikir kreatif indikator *elaboration* pada kelas kontrol untuk kelompok atas, siswa mengerjakan menggunakan langkah-langkah yang sudah terperinci dan jawaban yang diberikan sudah benar. Siswa pada kelompok tengah dapat menjawab secara rinci dan jawaban siswa benar. Sedangkan siswa pada kelompok bawah dapat menjawab dengan rinci namun jawaban dari siswa salah karena siswa belum dapat memahami soal dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, siswa pada kelas atas dan tengah akan menjawab dengan rinci agar lebih teliti dalam mengerjakan, sedangkan siswa pada kelas bawah akan menjawab dengan rinci jika soalnya sulit, jika mudah siswa akan menjawab secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan beberapa informasi mengenai karakteristik berpikir kreatif siswa SMP Negeri 3 Temanggung, yaitu (1) siswa cenderung berhenti mengerjakan soal ketika siswa mengalami kebuntuan dalam mengerjakan; (2) siswa cenderung mengerjakan soal yang diberikan dengan menggunakan satu cara; (3) siswa biasa mengerjakan soal dengan cara yang sudah diberikan oleh guru; (4) siswa cenderung menjawab dengan rinci ketika mengerjakan soal yang sulit; (5) siswa cenderung menjawab secara langsung ketika soal mudah dikerjakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus telah mencapai ketuntasan; (2) kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori; (3) kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan strategi studi kasus meningkat; (4) karakteristik berpikir kreatif siswa SMP Negeri 3 Temanggung kelas VIII dalam mengerjakan soal yaitu (a) siswa cenderung berhenti mengerjakan soal ketika siswa mengalami kebuntuan dalam mengerjakan; (b) siswa cenderung mengerjakan soal dengan satu cara; (c) siswa biasa

mengerjakan soal dengan cara yang diberikan oleh guru; (d) siswa cenderung menjawab dengan rinci ketika mengerjakan soal yang sulit; (e) siswa cenderung menjawab secara langsung ketika soal mudah dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artasari, Y., N. W. Arini, & I. N. Wiryana. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) terhadap Kemampuan Berpikir Diergen Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1)
- Azizah, L., S. Mariani, & Rochmad. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model CORE bernuansa konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 2(1): 100-105.
- Beladina, N., A. Suyitno, & Kusni. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan LKPD Terhadap Kreativitas Matematis Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3): 34-39.
- Hamalik, O. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuspriyanto, B. & S. Siagian. Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2):134-140).
- Miller, R.G. & R.C. Calfee. 2004. *Making Thinking Visible*. California: National Science Foundation.
- Munandar, U. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, M. L. 1996. *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Translated by Sarjuli. 2009. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sriraman, B. 2009. The Characteristics of Mathematical Creativity. *The Mathematics Educator*. 14(1). 19-34.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FMIPA-UPI.
- Thobroni, M. & A. Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional*. Manguwoharjo: Ar-ruzz Media.